

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan suatu negara bisa dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). *World Health Organization (WHO)*, (2025) pada tahun 2023 jumlah AKI di seluruh dunia tercatat sebanyak 260.000 kasus, dengan hampir 92% kematian ibu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, (2025), angka kematian ibu mengalami penurunan sebesar 40% dari tahun 2000 dan 2023, dari 328 kasus menjadi 197 kasus per 100.000 kelahiran hidup.

Pada tahun 2019, AKI di Indonesia tercatat sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup, sementara pada tahun 2020 angkanya menurun menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target AKI pada *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang ditetapkan untuk tahun 2030, yaitu 70 per 100.000 kelahiran hidup (UNICEF, 2025).

Penyebab utama kematian ibu di dunia adalah hipertensi dalam kehamilan yang dikenal dengan preeklamsia dan eklamsia, infeksi pasca persalinan, aborsi tidak aman, perdarahan, komplikasi persalinan, serta kondisi medis yang sudah ada sebelum kehamilan dan memburuk selama kehamilan (UNICEF, 2025). Selain itu, penyebab kematian ibu di Indonesia meliputi perdarahan (28,7%), hipertensi dalam kehamilan (23,9%), infeksi (4,6%), anemia (44,2%), dan lainnya (34,2%) (Kemenkes RI, 2023c).

Upaya pemerintah dalam pencegahan anemia pada ibu hamil yang dapat menyebabkan kematian ibu salah satunya yaitu terjadi perdarahan yaitu dengan meningkatkan jumlah kunjungan *antenatal care (ANC)*. Frekuensi ANC juga dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil, dikarenakan ANC merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya

anemia. Skrining dini anemia yaitu dengan melakukan konseling dan pemberian tablet Fe dapat diperoleh dari ANC. Selain itu, kunjungan ANC memberikan informasi tentang pemenuhan nutrisi zat besi pada ibu hamil (Dolang, 2020).

Anemia atau kekurangan darah selama kehamilan berdampak pada kesejahteraan ibu dan janin yaitu bisa terjadi abortus (keguguran), perdarahan, kelahiran prematur, terhambatnya pertumbuhan janin, terjadi komplikasi pada persalinan dan nifas. Kadar hemoglobin normal ibu hamil adalah 11 gr/dL, sedangkan di bawah 7 gr/dL termasuk anemia berat yang berisiko tinggi (Juwita, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2020) prevalensi anemia global adalah 29,9% pada wanita usia reproduksi, setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Prevalensi anemia 29,6% pada wanita usia reproduksi yang tidak hamil, dan 36,5% pada wanita hamil. Prevalensi anemia ibu hamil diperkirakan di India 50,1%, Kamboja 51,5% dan Afrika 30,8%. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia, (Kemenkes RI, 2023d) prevalensi anemia di kalangan wanita hamil di Indonesia dilaporkan sebesar 27,7%. Prevalensi anemia dalam kehamilan di Jawa Barat sendiri ditahun 2020 mengalami penurunan, berdasarkan data yang ada, terdapat penurunan signifikan dalam prevalensi anemia pada ibu hamil, dari 85,82% di tahun 2019 menjadi 53,24% di tahun 2020. Angka tersebut masih tergolong di atas 40%, sehingga anemia pada ibu hamil tetap menjadi permasalahan kesehatan prioritas yang memerlukan perhatian khusus dari pihak kesehatan dan masyarakat (Safitri dan Yuliani, 2025). Berdasarkan Dinas Kesehatan, (2020) prevalensi anemia di Kabupaten Cirebon sebanyak 4.105 ibu hamil yang menderita anemia.

Banyak alternatif non-farmakologi yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dengan cara meningkatkan konsumsi makanan tinggi protein hewani seperti hati ayam. Hati ayam adalah sumber protein yang kaya nutrisi, mengandung zat besi, vitamin A, serta berbagai mineral penting yang berperan dalam pembentukan sel darah merah dan hemoglobin. Zat besi yang berasal dari

makanan hewani (besi heme) memiliki tingkat penyerapan lebih tinggi, sekitar 37%, dibandingkan dengan zat besi dari sumber nabati (non-heme), seperti sayuran berdaun hijau, yang hanya dapat diserap tubuh sekitar 5% (Adriani, 2018; Purwandhani, Sugesti dan Ginting, 2024). Kandungan zat besi yang ada dalam protein hewani lebih cepat diabsorpsi oleh tubuh berbeda dengan protein yang ada dalam nabati. Dalam 100 gram hati ayam terdapat kandungan energi 261 kkal, karbohidrat 1,6 gram, protein 27,4 gram, lemak 16,1 gram, zat besi 8,99 mg, fosfor 373 mg, kalsium 118 mg, kalium 22,9 mg dan vitamin B2 4,38 mg (TKPI, 2017 sitasi Ramadhani, 2024). Selain itu, mineral yang berasal dari hati ayam lebih mudah diabsorpsi karena mengandung lebih sedikit bahan pengikat mineral (Podojoyo *et al.*, 2021). Berdasarkan Purwandari *et al.*, (2022) pengaruh konsumsi hati ayam terhadap kadar hemoglobin ibu terdapat peningkatan yang signifikan dengan nilai p value $0,001 < \alpha 0,005$. Sedangkan untuk kandungan gizi dalam 100 gram daging ayam yaitu 302 kkal, protein 18,2 gram, lemak 25 gram, karbohidrat 0 gram, zat besi 2 mg, fosfor 200 mg dan kalsium 14 mg (TKPI, 2017 sitasi Ramadhani, 2024). Pada protein lain seperti telur kandungan Fe sebanyak 1,04 mg dalam telur utuh dan 0,95 mg dalam kuning telur (Amanda and Kamidah, 2024). Oleh karena itu, alternatif hati ayam lebih baik karena kandungan nutrisinya lebih tinggi dari pada daging ayam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dengan melihat buku registrasi kunjungan ibu hamil pada rentang bulan Januari-Februari 2025 terdapat 10 ibu hamil dengan kategori anemia berat 3 orang (0,02%), anemia sedang 3 orang (0,02%) dan anemia ringan 4 orang (0,03%) dari 124 ibu hamil yang melakukan kunjungan kehamilan ke Puskesmas Sedong. Melalui wawancara dengan salah satu Bidan dalam penanganan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Poned Sedong yaitu dengan memberikan KIE tentang anemia dan nutrisi yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil serta pemberian tablet tambah darah sebanyak 90 tablet selama kehamilan. Untuk mengetahui kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sangat diperlukan keterlibatan keluarga sebagai pengawas minum tablet tambah darah sehingga keberhasilan pencegahan atau peningkatan kadar Hb dipengaruhi keterlibatan keluarga. Hal ini sesuai dengan

Hidayati, (2023) bahwa terdapat hubungan antara keluarga sebagai pengawas atau pendamping ibu hamil minum tablet tambah darah dengan kenaikan kadar hemoglobin (p value = 0,019).

Alternatif yang akan penulis lakukan untuk meningkatkan kadar Hb yaitu dengan pemberian hati ayam, mengingat masyarakat di wilayah Puskesmas Poned Sedong yang mayoritas sebagai peternak ayam, sehingga hati ayam mudah untuk didapatkan dengan harga yang relatif murah. Harga hati ayam cenderung terjangkau yaitu sekitar seribu rupiah perpotong pada pedagang eceran di Kabupaten Cirebon (Wardani *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan memberikan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan kehamilan pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif dan objektif terfokus pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon
- b. Mampu membuat analisis berdasarkan data subjektif dan objektif terfokus pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui

pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

- c. Mampu melakukan penatalaksanaan berdasarkan analisis pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.
- d. Mampu mengevaluasi terkait asuhan kebidanan dan pemberdayaan yang sudah dilakukan pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.
- e. Mampu menganalisis kesenjangan asuhan yang diberikan dengan teori pada Ny. S usia 26 tahun G1P0A0 dengan anemia ringan melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pemanfaatan olahan hati ayam di Puskesmas Poned Sedong Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia yang disertai dengan pemberdayaan perempuan dan keluarga melalui pemanfaatan berupa olahan hati ayam.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan acuan oleh Puskesmas Poned Sedong dalam penanganan anemia pada ibu hamil dengan pemberian olahan hati ayam.